

PEMELIHARAAN IKAN PELANGI PAPUA (*Melanotaenia* sp.) DENGAN PEMBERIAN BEBERAPA JENIS PAKAN ALAMI

Erfina Savitri

Pusat Riset Perikanan Budidaya, Jakarta

ABSTRAK

Ikan pelangi saat ini mempunyai peluang pasar lokal dan ekspor yang cukup tinggi. Ikan pelangi papua sudah berhasil dilakukan domestikasi dan adaptasi pada tahun 2008 di Loka Riset Budidaya Ikan Hias Air Tawat, Depok. Karena, itu perlu dilakukan penelitian cara pemeliharaannya terutama dalam pemberian pakannya yang berfungsi untuk mengetahui pertumbuhan dan sintasannya. Ikan uji benih ikan pelangi yang berukuran rata-rata 2,2-2,4 cm sebanyak 540 ekor. Diberi perlakuan pakan yaitu *Blood worm*/cacing darah, cacing *Tubifex* sp., dan maggot. Pemeliharaan selama lima bulan. Hasil yang didapat adalah pertumbuhan paling tinggi pada pemberian pakan alami *blood worm* dengan bobot rata-rata 1,14 g panjang 3,06 cm, disusul cacing 1,00 g; 2,88 cm; dan paling rendah maggot 0,89 g; 2,73 cm. Sintasan terbaik adalah pada pemberian pakan cacing *Tubifex* sp. sebesar 91,33% menyusul *blood worm* 87,67%; dan paling rendah penggunaan maggot 76,67%.

KATA KUNCI: ikan pelangi, pakan alami, larva

PENDAHULUAN

Ikan pelangi atau Rainbow Fish dinamai demikian karena warna tubuhnya yang berwarna-warni seperti pelangi. Ikan ini merupakan ikan air tawar yang hidup di perairan daerah Papua dan Australia, berukuran kecil kurang dari 15 cm dan berwarna cerah (Allen *et al.*, 1998). Biodiveritas ikan pelangi ini telah diteliti oleh beberapa peneliti dari dalam dan luar negeri. Menurut Sudarto & Bastiar (2008), ikan pelangi terdiri atas empat Famili yang berbeda yaitu Melanotaenidae, Pseudomugilidae, Orziatidae, dan Atherinidae. Ikan pelangi yang digunakan untuk penelitian ini merupakan famili *Melanotaenidae*, genus *Melanotaenia*, spesies *Melanotaenia* sp.

Ikan pelangi ini cukup dikenal oleh penggemar ikan hias dan mempunyai prospek yang cukup besar di pasar lokal maupun internasional serta mempunyai nilai ekonomis yang tinggi. Menurut Reny (2007), ikan pelangi yang beredar di pasaran dalam negeri sebagian besar berasal dari Papua. Pada tahun 2008, Loka Riset Budidaya Ikan Hias Air Tawat (LRBIHAT), Depok telah berhasil melakukan domestikasi dan adaptasi ikan pelangi Papua. Dengan demikian ikan ini diharapkan dapat segera dibudidayakan dalam lingkungan yang

terkontrol yaitu dalam media kolam atau akuarium dengan kondisi lingkungan dan pakan yang disesuaikan dengan habitatnya di alam. Menurut Kadarusman *et al.* (2008), kegiatan budidaya ikan ini selain untuk memenuhi kebutuhan pasar yang terus meningkat juga bertujuan mencegah kepunahan dikarenakan eksploitasi yang terus-menerus.

Ikan pelangi yang telah berhasil didomestikasi dan diadaptasi masih perlu dilakukan penelitian lebih lanjut agar dapat dibudidayakan. Dalam rangka mendukung kegiatan budidayanya penelitian mengenai penggunaan beberapa jenis pakan alami penting dilakukan untuk mendukung pertumbuhannya.

BAHAN DAN METODE

Bahan

- Benih Ikan hias pelangi Papua (Sawiat)
- Pakan Alami A. Larva *Blood worm*/cacing darah
- Pakan Alami B. Cacing sutera/*Tubifex* sp.
- Pakan Alami C. Maggot/larva serangga *Hermetia* sp.

- Kolam beton ukuran 120 cm x 70 cm x 100 cm dilengkapi dengan sistem resirkulasi
- Timbangan digital (dengan ketelitian 0.01 g)
- Kertas milimeter blok (dengan ketelitian 1mm)
- Pipet
- Baskom
- Sendok plastik
- Pembius (phenoxy)
- Penggaris
- Kasa
- Tissue
- Serokan
- Gayung
- ember

Metode

- Ikan yang digunakan sebanyak 540 ekor, dengan panjang rata-rata 2,2-2,4 cm; bobot rata-rata 0,2 g, ditebar pada kolam dengan tinggi air 40 cm dan kepadatan 60 ekor
- Adaptasi dan *ploting* selama 2 bulan
- Pengamatan pada bulan ketiga sampai bulan ketujuh dilakukan setiap satu bulan,

untuk mengetahui pertumbuhan dengan mengukur bobot, panjang, dan sintasan

- Perlakuan pemberian pakan (A, B, C) secara *ad libitum* (sampai kenyang) sebanyak 3 kali sehari, masing-masing 3 kali ulangan
- Pakan Pakan Alami A. *Blood worm*/cacing darah, Pakan Alami B. cacing, Pakan Alami C. Maggot/larva serangga bunga, masing-masing perlakuan 3 kali ulangan.

HASIL DAN BAHASAN

Pengamatan yang dilakukan untuk pertumbuhan ikan adalah penambahan bobot dan panjang ikan serta sintasannya. Pada awal tebar pemberian ketiga jenis pakan alami yaitu *blood worm*, *tubifex*, dan maggot menunjukkan respons yang bagus ditandai dengan semua jenis makanan bisa diterima. Pakan alami blood worm dan cacing sutera (*Tubifex* sp.) memberikan respons yang lebih baik dibanding maggot, hal ini kemungkinan karena sesuai dengan pakan di habitat aslinya di alam. Pemberian pakan sampai akhir penelitian tidak terlalu sulit karena respons ikan uji cukup bagus.

Bobot rata-rata benih ikan pada akhir penelitian disajikan pada Gambar 5. Hasil pengamatan yang diperoleh pada perlakuan



Gambar 1. Ikan pelangi



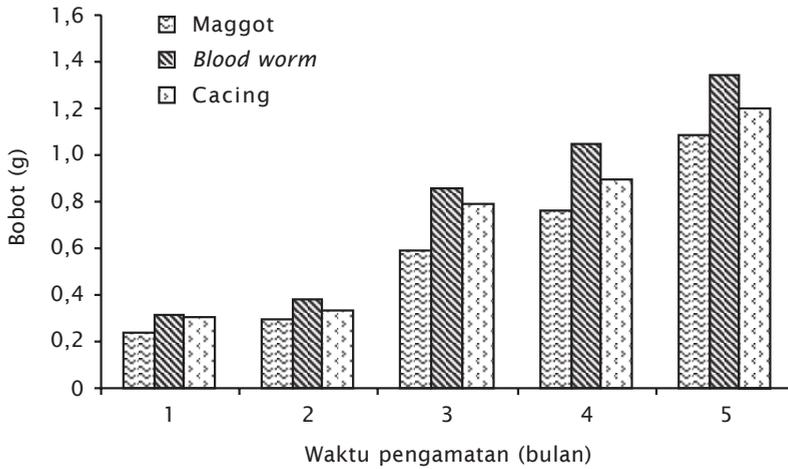
Gambar 2. Kolam percobaan



Gambar 3. Cara tebar



Gambar 4. Cara pemberian pakan



Gambar 5. Bobot rata-rata (g) ikan pelangi setiap periode pengamatan

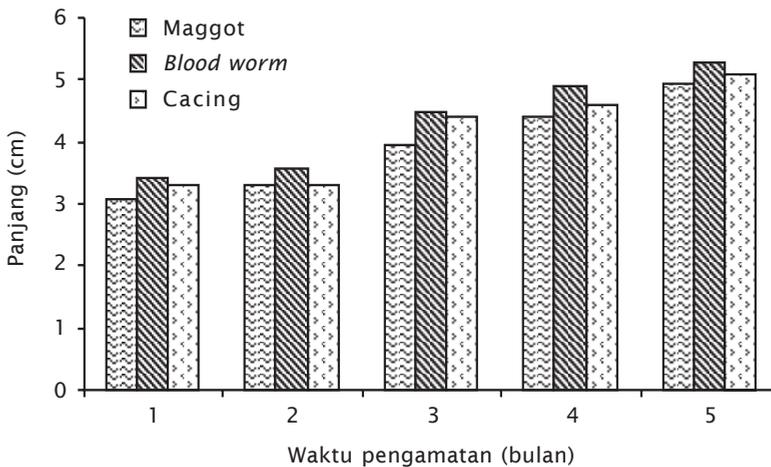
dengan pemberian jenis pakan alami *blood worm* dan cacing menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda dibanding penggunaan maggot. Penggunaan pakan *blood worm* menunjukkan pertumbuhan yang paling bagus dengan pertambahan bobot rata-rata 1,14 g dibanding penggunaan cacing 1,00 g dan maggot 0,89 g.

Panjang ikan pada perlakuan pemberian pakan menggunakan *blood worm* juga menunjukkan hasil yang paling bagus dengan rata-rata panjang total 3,06 cm; disusul penggunaan cacing 2,88 cm; dan yang terendah penggunaan maggot. 2,73 cm. Panjang rata-rata dapat dilihat pada Gambar 6.

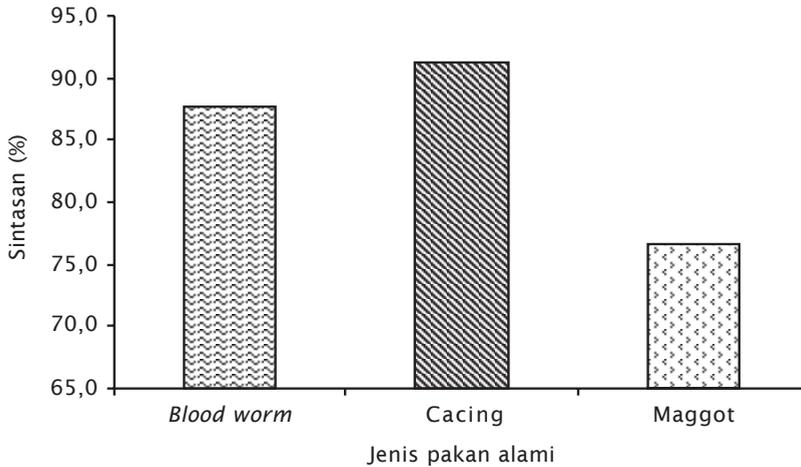
Pengamatan sintasan ikan pelangi dapat dilihat pada Gambar 7. Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa ternyata penggunaan cacing sutera memberikan hasil tertinggi terhadap sintasan sebesar 91,33% menyusul *blood worm* 87,67% dan paling rendah adalah maggot 76,67%. Hasil yang tinggi pada penggunaan cacing ini diduga karena kandungan nutrisi cacing lebih cocok untuk ikan pelangi dibanding *blood worm* dan maggot.

KESIMPULAN

- Penggunaan pakan alami *blood worm* memberikan hasil pertumbuhan yang



Gambar 6. Panjang total rata-rata ikan pelangi selama penelitian (cm)



Gambar 7. Sintasan ikan pelangi selama penelitian (%)

paling baik, disusul *tubifex* dan maggot, namun kisaran hasil pertumbuhan tidak jauh berbeda.

- Sintasan ikan pelangi hasil yang tertinggi adalah menggunakan cacing sutera diikuti *blood worm* dan maggot.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Eni Kusriani, S.Si., M.Si., Dra. Irsyaphiani Insan, M.Si. selaku peneliti dan penanggung jawab kegiatan yang telah memberikan bimbingan dan kepada Drs. I Wayan Subamia, M.Si. selaku kepala Loka Budidaya Ikan Hias Air Tawar Depok yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian.

DAFTAR ACUAN

- Alen Gerald R. & Renyaan Samuel J. (1998). Three New Species of Rainbowfishes (*Melanotaeniidae*) from Irian Jaya, Indonesia. *Aqua. Journal of Ichthyology and Aquatic Biology*, 3(2): 69-80.
- Reny H.K. 2007. Kajian Ilmiah Ikan Pelangi *Marosatherina ladiges* (ahl 1936) Fauna Endemik Sulawesi. *Berita Biologi. Jurnal Ilmiah Nasional*, 8(6): 473-479.
- Sudarto & Nur, B. 2008. Biodiversitas Ikan Pelangi (Rainbowfish) Asal Indonesia Bagian Timur. *Teknologi Perikanan Budidaya*, 455-462 p.
- Kadarusman, Slembrouck, J., Priyadi, A., Sudarto, & Pouyaud, L. 2008. Study Pendahuluan Diversitas Jenis, Habitat, Domestikasi dan Konservasi Ex-situ Ikan Rainbow; *Melanotaenia* di Kawasan Vogelkop Papua. Laporan Riset Kerjasama IRD 2008. Tidak dipublikasikan. 11 hlm.